

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Peserta Didik Kelas X ATPH 3 SMKN 1 Gondang Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur

Qiurita Fortuna*, Marmi, Achmadi

¹² Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

³ SMKN 1 Gondang

Abstrak: Pendidikan vokasi di era modern membutuhkan keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi fenomena atau masalah yang timbul di lingkungan sekitar peserta didik. Pada elemen fase E kelas X Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) terdapat elemen yang membahas mengenai isu-isu pertanian, yaitu elemen Perkembangan Teknologi dan Isu Global Agribisnis, yang di dalamnya terdapat materi tentang pertanian perkotaan. Materi ini penting untuk disampaikan oleh guru agar dapat dikuasai oleh peserta didik di tengah zaman yang semakin berubah pesat. Oleh karena itu, pendidikan menengah vokasi pertanian perlu kritis dan menyesuaikan di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini, yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada materi pertanian perkotaan untuk meningkatkan hasil belajar baik pada komponen kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak 3 siklus, yaitu pra siklus (dengan model pembelajaran *discovery learning* terbimbing), siklus 1 (dengan model pembelajaran PBL), dan siklus 2 (dengan model pembelajaran PBL), yang pada setiap siklusnya peneliti akan mengambil data melalui asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil yang didapatkan, yaitu model pembelajaran PBL mampu meningkatkan jumlah peserta didik yang melampaui nilai KKM sebesar 53% dari total peserta didik dalam satu kelas, mampu meningkatkan rata-rata kelas sebesar 12%, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang tercermin dari adanya peningkatan jumlah peserta didik yang aktif terlibat dalam komponen afektif dan psikomotorik yang diukur. Kesimpulan dari PTK ini, yaitu model pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pertanian Perkotaan, PBL, PTK, Vokasi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v2i3.1583>

*Correspondence: Qiurita Fortuna

Email: qiurita.fortuna23@gmail.com

Received: 22-03-2025

Accepted: 22-04-2025

Published: 22-05-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Contemporary vocational education requires critical thinking skills to address local phenomena or problems relevant to students. In the Grade X Food and Horticultural Crop Agribusiness (ATPH) program's Phase E, the "Agricultural Technology Development and Global Agribusiness Issues" element incorporates urban farming—an important topic for students to master in a rapidly changing world. Therefore, vocational agricultural education must be critical and adaptable. This study aimed to improve student learning outcomes (cognitive, affective, and psychomotor) in urban farming by implementing a Problem-Based Learning (PBL) model. A Classroom Action Research (CAR) method with three cycles was employed: a pre-cycle (guided discovery learning model), cycle 1 (PBL), and cycle 2 (PBL). Data on cognitive, affective, and psychomotor aspects were collected via assessments in each cycle. The results showed that PBL increased the number of students surpassing the minimum passing grade by 53%, raised the class average by 12%, and enhanced learning motivation, evidenced by greater student engagement in the assessed of affective and psychomotor components. This CAR concludes that the PBL model effectively improves both student learning outcomes and motivation.

Keywords: Learning Outcome, Urban Farming, PBL, CAR, Vocational Education.

Pendahuluan

Pendidikan kejuruan di era modern menuntut peserta didik tak terkecuali pada jenjang kejuruan pertanian untuk mampu menguasai teori dan mengaplikasikan teori dalam konteks nyata. Salah satu elemen penting dalam kurikulum Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) pada Fase E, yaitu Perkembangan Teknologi dan Isu Global Agribisnis, yang salah satu materi di dalamnya termuat materi Pertanian Perkotaan atau yang biasa kita ketahui sebagai *Urban Farming*. Materi ini bertujuan untuk membekali peserta didik tentang solusi ketahanan pangan di tengah keterbatasan lahan, terutama di daerah yang padat penduduk. Namun, observasi awal di kelas sasaran, menunjukkan bahwa peserta didik belum pernah menerima pembelajaran formal terkait materi tersebut.

Di sekitar lingkungan sekolah, yaitu SMKN 1 Gondang terdapat suatu fenomena beberapa pabrik yang berdiri di kawasan yang dulunya merupakan lahan pertanian produktif, fenomena tersebut dinamakan sebagai industrialisasi. Adanya industrialisasi tentu menyebabkan penambahan jumlah penduduk (urbanisasi) dan mengakibatkan lahan produktif pertanian semakin terdegradasi, sedangkan kebutuhan terhadap pangan semakin meningkat, hal tersebut menjadi salah satu ciri terjadinya urbanisasi (Armansyah et al, 2024). (Jati et al, 2022) menerangkan bahwa, aktivitas yang berdampak paling besar terhadap urbanisasi adalah industrialisasi. Proses industrialisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses transformasi struktur ekonomi di kawasan pedesaan, yang ditandai dengan adanya pergeseran lapangan kerja yang awalnya dari sektor pertanian beralih ke sektor industri, yang semula merupakan aktivitas perekonomian pedesaan bergeser menjadi aktivitas seperti perekonomian perkotaan (Song et al, 2012). Industrialisasi dapat memberi dampak pada perubahan struktur lapangan kerja pada suatu wilayah, orang-orang berbondong-bondong dari luar daerah masuk menuju daerah di mana industri banyak ditemukan di sana. Hal tersebutlah yang dinamakan sebagai urbanisasi. Oleh karena itu, penyampaian materi tentang pertanian perkotaan ini penting untuk didapatkan peserta didik yang dapat dimulai dari melihat fenomena yang dekat di lingkungan sekitar mereka.

Upaya dalam mengatasi dampak negatif urbanisasi dari segi ketersediaan dan ketahanan pangan, dapat dilakukan dengan budidaya mandiri di lingkungan rumah sendiri melalui model pertanian perkotaan, seperti budidaya dalam pot, vertikultur, hidroponik, akuaponik, budidaya di atas gedung, dan lain-lain (Widiyaningrum et al, 2021). Berbagai jenis budidaya tersebut, tentunya dekat dan familiar dengan peserta didik, karena mereka telah menerapkannya baik di sekolah untuk praktik maupun di pekarangan rumah masing-masing.

Dalam setiap penyampaian suatu materi, dan tak terkecuali penyampaian materi pertanian perkotaan, tentunya guru perlu mengukur ketercapaian tujuan pembelajarannya. Alat untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, yaitu dengan asesmen yang berpatokan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Apabila terdapat peserta didik yang tidak memenuhi suatu KKM, maka guru perlu berefleksi untuk mengetahui penyebab di baliknya (Hidayat et al, 2025). Penyebab dapat digali melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sahempa et al, (2021), banyak

aspek yang mempengaruhi peserta didik tidak mampu memenuhi KKM, seperti model pembelajaran, media pembelajaran, teknik mengajar, dan lain sebagainya yang kurang tepat.

Seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, bahwa peserta didik berada pada lingkungan yang dekat dengan fenomena industrialisasi, maka peneliti menerapkan model pembelajaran PBL pada pembelajaran dan penelitian kali ini. Berdasarkan publikasi dari Name et al, (2023), Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk kritis menyikapi fenomena yang timbul di sekitar mereka. Peserta didik diharapkan mampu menyadari, mencari, menemukan solusi, serta mendiskusikan suatu masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Model pembelajaran ini membutuhkan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar agar peserta didik belajar secara aktif mampu saling berdiskusi untuk memecahkan suatu kasus. Kegiatan pembelajaran PBL menekankan agar peserta didik menyadari urgensi/pentingnya mempelajari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada materi pertanian perkotaan, peneliti mampu meningkatkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM (≥ 75) sebesar $\geq 50\%$, kemudian dengan model pembelajaran PBL pada materi pertanian perkotaan, peneliti mampu meningkatkan nilai rata-rata kelas, mempengaruhi banyaknya jumlah peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran, dan banyaknya jumlah peserta didik yang mampu mengasah keterampilan berupa diskusi dan presentasi. Rumusan Masalah: apakah model pembelajaran PBL mampu meningkatkan persentase peserta didik yang dapat mencapai KKM sebesar $\geq 50\%$, meningkatkan nilai rata-rata kelas, mempengaruhi penambahan jumlah peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran, dan penambahan jumlah peserta didik yang mampu mengasah keterampilan berupa diskusi dan presentasi?

Metodologi

Metodologi pelaksanaan penelitian yang dilakukan, yaitu peneliti (yang mana bertindak sebagai guru model) melakukan PTK di SMKN 1 Gondang, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur pada tanggal 6 maret 2025 – 16 April 2025 (pada rentang semester genap tahun ajaran 2024/2025) dengan target peserta didik kelas X ATPH 3 sejumlah 34 peserta didik. Peneliti melakukan PTK sebanyak 1 siklus untuk pra siklus dan 2 siklus siklus perlakuan dengan model pembelajaran berbeda. Tiap siklusnya pembelajaran dilakukan selama 4JP (4 x 45 menit). Pada pra siklus, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan model yang sama, seperti yang biasa dilakukan oleh guru pengampu elemen, yaitu *discovery learning* terbimbing. Pada kegiatan pra siklus peneliti mengambil 2 data, yaitu asesmen formatif 20 soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan kognitif dan lembar ceklis untuk mengukur kemampuan afektif dan psikomotorik.

Dilanjut pada siklus 1, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda, yaitu *problem based learning* (PBL) dengan pembuatan peta

konsep. Siklus 1 ini dilakukan dengan alasan karena pada model sebelumnya terdapat peserta didik yang belum melampaui KKM. Pemilihan model PBL, didasarkan pada alasan agar peserta didik mampu untuk menangkap materi pembelajaran melalui observasi masalah yang ditemui di sekitar lingkungan sekolah mereka, yang mana di sekitar sekolah mereka terdapat beberapa pabrik baru yang berdiri yang letaknya berdekatan. Pada siklus 1 ini, peneliti mengambil 2 data dengan instrumen yang sama seperti siklus sebelumnya, yaitu asesmen formatif 20 soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan kognitif dan lembar ceklis untuk mengukur kemampuan afektif dan psikomotorik. Peneliti kemudian mengobservasi hasil asesmen, apakah dengan model pembelajaran yang berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya pada kegiatan pra siklus, terdapat peserta didik yang mengalami peningkatan hasil pembelajaran dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran.

Dilanjut pada siklus 2, peneliti melakukan pembelajaran dengan model yang sama seperti siklus 1, yaitu PBL pembuatan peta konsep. Siklus 2 ini dilakukan dalam rangka sebagai proses pemantapan apakah masih terdapat peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran yang berbeda dari yang biasa dilakukan oleh pengampu elemen sebelumnya. Pada siklus 2 ini, peneliti juga mengambil 2 data dengan instrumen yang sama, yaitu asesmen formatif 20 soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan kognitif dan lembar ceklis untuk mengukur kemampuan afektif dan psikomotorik. Peneliti kemudian mengobservasi hasil asesmen, apakah dengan model pembelajaran yang sama seperti siklus sebelumnya, masih terdapat peningkatan pada hasil belajar, keaktifan, dan keterampilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran materi pertanian perkotaan.

Gambaran umum siklus pelaksanaan PTK dengan rujukan dari publikasi Somayana (2020):

Penyusunan Modul Ajar → Pelaksanaan pra siklus → Evaluasi dan refleksi → olah data → penyusunan modul ajar PTK Siklus 1 dan 2 → Pelaksanaan Siklus 1 → Evaluasi dan Refleksi → Pelaksanaan Siklus 2 → evaluasi dan refleksi → olah data.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat 3 hasil yang didapatkan dari PTK ini, yaitu hasil jumlah peserta didik yang melampaui KKM pada tiap siklusnya, rata-rata kelas pada tiap siklus, dan rekapitulasi aktivitas afektif dan psikomotorik peserta didik pada tiap siklus. Keseluruhan hasil tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik yang Melampaui KKM pada Tiap Siklusnya

Nomor	Siklus	Jumlah Peserta Didik
1	Pra Siklus	6
2	Siklus 1	7
3	Siklus 2	18

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi KKM semakin meningkat dari pra siklus, kemudian siklus 1, dan terakhir siklus 2. Meskipun pada siklus 1 menuju siklus 2 jumlah peserta didik tidak naik secara signifikan dan belum keseluruhan peserta didik dalam satu kelas mampu mencapai nilai KKM.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Kelas pada Tiap Siklus

Nomor	Siklus	Jumlah Peserta Didik
1	Pra Siklus	52.5
2	Siklus 1	60.7
3	Siklus 2	72.5

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kelas semakin meningkat dari pra siklus, dilanjut siklus 1, dan siklus 2, meskipun rata-rata kelas belum menyentuh KKM. Hal tersebut merupakan suatu indikasi perubahan yang baik.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Afektif dan Psikomotorik Peserta Didik pada Tiap Siklus

Nomor	Aktivitas yang Diobservasi	Jumlah Peserta Didik yang Melakukan Aktivitas yang Diobservasi pada Tiap Siklus		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Menjawab pertanyaan dari guru (afektif)	5	14	17
2	Mengerjakan LKPD dengan Tuntas (afektif)	32	34	34
3	Presentasi terstruktur dan jelas (psikomotorik)	11	15	21

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dan peserta didik yang mampu melakukan presentasi secara terstruktur dan jelas meningkat dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Bahkan pada parameter peserta didik mampu mengerjakan LKPD dengan tuntas, hampir seluruh peserta didik mampu melakukan hal tersebut.

Pembahasan Data pada Tabel 1

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang melampaui KKM pada pra siklus sebanyak 6 orang atau sebesar 18% dari total peserta didik. Hal tersebut tentu perlu dilakukan refleksi dan evaluasi terkait pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil temuan refleksi dan evaluasi pada pra siklus oleh peneliti, yaitu peserta didik tidak cocok dengan model pembelajaran yang di mana mereka diminta untuk mengeksplor dan mencari materi secara mandiri terkait materi pertanian perkotaan. Melalui penerapan model pembelajaran tersebut, peserta didik tidak mampu menangkap konsep materi pembelajaran yang menjadi tujuan pembelajaran. Selain itu, mereka juga

tidak memahami maksud pertanyaan soal, seperti contohnya pada beberapa soal terdapat kata “kecuali”, maka hal yang harus dilakukan, yaitu peserta didik diminta untuk memilih jawaban yang tidak termasuk dalam konteks objek yang ditanyakan pada soal, namun mereka kesusahan dalam memahami pertanyaan tersebut dan memilih jawaban yang sesuai dengan konteks objek soal.

Peneliti kemudian melanjutkan PTK pada siklus 1 dengan model pembelajaran PBL berbasis pembuatan peta konsep. Menurut penelitian Sari (2022) dan Tasrif *et al.*, (2023), model pembelajaran PBL terdiri atas beberapa sintak utama, yaitu yang pertama mengorientasikan masalah pada peserta didik, dalam penelitian ini, peneliti memberi pertanyaan pemantik awal: “Coba amati lingkungan di sekitar kalian, apakah di sekitar kalian telah banyak fenomena lahan pertanian yang berubah menjadi pabrik? Apa dampak dari fenomena tersebut?”. Sintak yang kedua, yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, dalam PTK ini, peneliti mengajak peserta didik untuk membuat peta konsep (sebagai LKPD) bagaimana relevansi fenomena baru yang ada di sekitar mereka dengan pembelajaran pada materi kali ini.

Sintak yang ketiga, yaitu membimbing penyelidikan, dalam PTK kali ini, peneliti memberikan bimbingan terkait konsep alur berpikir dalam materi topik kali ini, dimulai dari mengenal fenomena banyaknya pabrik yang ada di sekitar mereka yang merupakan perwujudan dari industrialisasi, kemudian industrialisasi menyebabkan penambahan jumlah penduduk (urbanisasi), lahan pertanian produktif menjadi berkurang, dan seterusnya. Sintak yang keempat, yaitu peserta didik mampu mengembangkan dan menyajikan hasil, dalam PTK ini, setelah peserta didik mampu menuntaskan LKPD, peneliti mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil karyanya. Sintak yang kelima, yaitu peneliti menganalisis dan mengevaluasi hasil karya peserta didik, memberi umpan balik, dan memberi ruang diskusi bagi peserta didik lain untuk saling bertanya jawab. Setelah melalui keseluruhan sintak tersebut, peneliti kemudian mengambil data melalui asesmen untuk mengukur apakah keseluruhan rangkaian model pembelajaran PBL memberi dampak yang baik berupa peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pada siklus 1, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM meningkat menjadi sebanyak 7 orang atau sebesar 21% dari total peserta didik. Hasil pada Siklus 1 ini tidak meningkat signifikan, hal ini dikarenakan beberapa faktor, beberapa di antaranya, yaitu kesulitan fokus pada pembelajaran di bulan puasa, masih kurangnya peserta didik dalam memahami konsep materi pembelajaran, dan masih terdapat ketidakpahaman dalam memaknai pertanyaan soal ujian. Kegiatan PTK pra siklus dan siklus 1 memang dilaksanakan pada bulan puasa karena keterbatasan waktu yang ada. Kemudian maksud dari peserta didik masih kurang memahami konsep materi pembelajaran, yaitu peserta didik belum menguasai alur berpikir dalam menyusun pemahaman yang tepat terkait materi pertanian perkotaan dimulai dari industrialisasi, urbanisasi, pertanian perkotaan, dampak negatif urbanisasi dari sisi lingkungan dan pangan, dan upaya penanggulangan dampak negatif urbanisasi dengan pertanian perkotaan beserta pengertian kata dari berbagai istilah-istilah tersebut, meski telah dibantu dengan peta konsep. Peserta didik juga masih mengalami kendala dalam

mensintesis maksud pertanyaan soal yang terdapat kata “kecuali” serta kosakata ilmu sosial, seperti “sandang/pangan/papan”, “pertanian konvensional”, “monokultur”, dan lain-lain. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan PTK pada siklus 2.

Pada PTK siklus 2, peneliti kembali menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang sama seperti siklus sebelumnya, namun dengan memberi penekanan yang lebih pada bagian alur berpikir pemahaman konsep materi pertanian perkotaan. Alur berpikir kembali dituangkan pada suatu peta konsep, dimana peserta didik dalam kelompok dibimbing secara perlahan dan bertahap untuk memahami dasar materi dimulai dari industrialisasi, urbanisasi, pertanian perkotaan, dampak negatif urbanisasi dari sisi lingkungan dan pangan, dan upaya penanggulangan dampak negatif urbanisasi dengan pertanian perkotaan. Menurut penelitian Polat & Aydın (2020), pembuatan peta konsep secara berkelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini maupun remaja awal. Sebab dalam proses pembuatan peta konsep, peserta didik diminta untuk mampu memahami tiap konsep dan menghubungkannya menjadi satu kesatuan pemahaman materi yang utuh.

Pada siklus 2, peneliti juga mengingatkan peserta didik untuk teliti dalam membaca petunjuk dan soal asesmen, sekaligus memberikan arahan bagaimana cara memahami konteks soal yang terdapat kata “kecuali”, dan lain sebagainya. Dengan upaya pendekatan pada siklus 2, dapat dilihat pada data, jumlah peserta didik yang memiliki nilai memenuhi KKM meningkat menjadi 18 peserta didik atau sekitar 53% dari total peserta didik dalam satu kelas. Hal ini dapat dikatakan bahwa upaya pembelajaran pada siklus 2 dengan model pembelajaran PBL cukup dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara kognitif meskipun belum sampai tiga per empat dari total peserta didik dalam satu kelas. Hasil temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Jeli Novitasari *et al.*, (2023), yang menyebutkan bahwa model pembelajaran PBL cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik jurusan ATPH, namun tidak signifikan secara analisis data.

Pembahasan Data pada Tabel 2

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas pada PTK pra siklus sebesar 52.5, kemudian pada Siklus 1 meningkat menjadi 60.7 atau meningkat sebanyak 8% dari pra siklus. Peningkatan tersebut dikarenakan terdapat kenaikan nilai pada 20 orang peserta didik dari pra siklus, meskipun yang melampaui KKM pada Siklus 1 hanya sebanyak 7 orang, namun sebanyak 58% peserta didik dalam satu kelas tersebut mengalami peningkatan nilai setelah adanya perlakuan berupa perubahan model pembelajaran dengan menggunakan PBL pada Siklus 1. Berlanjut pada siklus 2, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72.5 atau meningkat sebanyak 12% dari siklus 1, hal tersebut dikarenakan terdapat 26 peserta didik atau sebesar 76% dari total peserta didik mengalami kenaikan nilai dari siklus 1, 18 di antaranya memiliki nilai di atas KKM.

Adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang disebabkan banyaknya jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan nilai, menandakan bahwa model pembelajaran PBL mampu memberi pengaruh baik pada peningkatan nilai atau hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian dari Utami *et al.*, (2019) dan Rachmawati & Rosy, (2020), model

pembelajaran PBL diberikan dengan cara menghadirkan masalah yang dekat dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik merasa materi yang disampaikan oleh guru lebih relevan dengan kondisi mereka. Dalam bukunya, Hariyono *et al.*, (2024), menyampaikan bahwa pembelajaran yang disampaikan oleh guru apabila relevan dan dekat dengan konteks nyata lingkungan peserta didik mampu menambah ketertarikan dan motivasi peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu lebih dalam dalam memahami konsep pembelajaran. Ramadani (2024) dalam penelitian juga menambahkan bahwa, pembelajaran dengan model PBL mampu meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan pada peserta didik karena adanya pembentukan kelompok pada prosesnya, dan peserta didik akan saling berdiskusi bertukar informasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pembahasan Data pada Tabel 3

Dalam melakukan pembelajaran, guru juga melakukan observasi terhadap sisi afektif dan psikomotorik peserta didik. Sisi afektif untuk mengetahui apakah peserta didik mampu menunjukkan sikap aktif terlibat di kelas, berupa mampu menjawab pertanyaan dari guru secara verbal dan mengerjakan LKPD dengan tuntas. Sedangkan untuk sisi psikomotorik yang diamati, yaitu kemampuan peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerja LKPD dengan jelas dan terstruktur. Berdasarkan data pada tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang menunjukkan sikap mampu menjawab pertanyaan dari guru meningkat dari siklus 1 hingga ke siklus 2. Pada akhir siklus 2, jumlah peserta didik yang mampu melakukan kegiatan tersebut sebanyak 17 peserta didik atau sekitar 50% dari total peserta didik dalam satu kelas. Hal tersebut sudah merupakan suatu progres yang baik, jika dibandingkan dengan kebiasaan peserta didik sebelum peneliti melakukan PTK berdasarkan keterangan dari guru pengampu elemen sebelumnya. Wibowo (2012) dalam bukunya menyebutkan bahwa, adanya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik di dalam kelas menandakan bahwa kelas mulai lebih “hidup” dengan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada sisi afektif berupa peserta didik mampu mengerjakan LKPD dengan tuntas, dapat dilihat bahwa seluruh peserta didik telah mampu mengerjakan LKPD dengan tuntas terkait materi pembelajaran yang diberikan. LKPD yang diberikan berisi pembuatan peta konsep (*mind mapping*) tentang alur proses bagaimana pertanian perkotaan mampu menjadi solusi dari semakin maraknya urbanisasi yang saat ini telah menyentuh pada tingkat rural/pedesaan. Kemampuan peserta didik untuk mampu menyelesaikan LKPD dapat menjadi suatu indikasi bahwa peserta didik mampu bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan. LKPD menjadi bukti baik bagi guru, peserta didik, maupun wali peserta didik, bahwa peserta didik telah benar belajar pembelajaran materi tersebut pada hari itu.

Pengukuran terhadap sisi psikomotorik peserta didik dilakukan dengan mengobservasi kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja LKPD. Dapat dilihat bahwa pada akhir siklus 2, sebanyak 21 atau sebesar 62% peserta didik telah mampu mempresentasikan hasil LKPD dengan terstruktur dimulai dari apa itu

industrialisasi, urbanisasi beserta dampaknya, *urban farming*, dan model *urban farming* yang menurut mereka sesuai untuk diterapkan di lingkungan sekitar mereka dengan menggunakan tata bahasa yang runtut dan mudah dipahami oleh sesama rekan mereka. Menurut (Siagian & Iskandar, 2020), kemampuan dalam berkomunikasi melalui presentasi merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam era pembelajaran abad 21.

Berbagai studi dari (Yusnita Fitrianna et al, 2022), (Ella & Krismiyati, 2023) (Jayahartwan & Sudirman, 2022), melakukan penelitian terhadap pengaruh model pembelajaran PBL dalam hal peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hasil yang didapatkan dari seluruh penelitian tersebut, yaitu model pembelajaran PBL mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dikarenakan guru mencoba menghadirkan fenomena nyata yang ada di sekitar mereka ke dalam suatu kelas dan mengaitkan kegunaan materi pembelajaran di kehidupan nyata. Adanya kontekstualisasi antara manfaat materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata tersebut mampu memantik motivasi peserta didik untuk menyelidiki materi pembelajaran lebih dalam sebab peserta didik menjadi lebih tahu arah, penerapan, dan manfaat pembelajaran di dunia nyata.

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan ditunjukkan melalui adanya peningkatan jumlah peserta didik yang memiliki nilai melampaui KKM di akhir siklus 2 >50% peserta didik, dan ditunjukkan pula melalui adanya peningkatan rata-rata kelas. Kemudian melalui model pembelajaran PBL pun, juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan ditunjukkan melalui adanya peningkatan jumlah peserta didik yang berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan guru, menyelesaikan LKPD, dan menunjukkan kemampuan presentasi yang terstruktur dan jelas.

Daftar Pustaka

- Armansyah, A., Giyarsih, S. R., Fathurohman, A., Soetrisno, A. L., Zaelany, A. A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., & Lamijo, L. (2024). Urban Farming sebagai Alternatif Mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 14(1), 38. <https://doi.org/10.22146/kawistara.84324>
- Ella, S., & Krismiyati. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Informatika di SMK Negeri 2 Salatiga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 755–761. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418140>
- Hariyono, Vera Septi Andrini, Renny Threesje Tumober, Lalu Suhirman, F. S. (2024). *Perkembangan Peserta Didik (Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital)* (Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Hidayat, M., Ikhsanudin, M., & Ridha, A. R. (2025). *Penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Solusi di Madrasah.*
- Jati, B. L., Rahayu, P., & Istanabi, T. (2022). Proses Urbanisasi Pada Koridor Purwokerto-Purbalingga. *Desa-Kota*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i1.53274.103-115>
- Jayahartwan, M., & Sudirman, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.29334>
- Jeli Novitasari, Jamaluddin, & Nurmila. (2023). Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Gowa. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(3), 77–83. <https://doi.org/10.58738/compass.v1i3.456>
- Name, P., Count, W., Count, C., Count, P., Size, F., Date, S., & Date, R. (2023). 32 Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Peningkatan Hasil Belajar Pengolahan Hasil 2761 Words 9 % Overall Similarity Excluded from Similarity Report.
- Polat, Ö., & Aydın, E. (2020). The effect of mind mapping on young children's critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100743>
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 246–259. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p246-259>
- Ramadani, S. D. (2024). Efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis: Sebuah Studi Komparatif The Effectiveness of Problem-Based Learning (PBL) in Enhancing Learning Outcomes and Critical Thinking Skills: A Comp. 3(1), 65–80.
- Sahempa, S., Togas, P. V., & Palilingan, V. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Komputer Dan Jaringan Dasar Siswa Kelas X Tkj Smk Muhammadiyah Naha. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.53682/edutik.v1i1.922>
- Sari, F. K. N. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 20–24. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v7i1.706>
- Siagian, E., & Ifan Iskandar. (2020). Hots-Oriented Learning Language Learning, Project-Based in the 21st Century Learning Context. *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review*, 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.061.02>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Song, H., Thisse, J. F., & Zhu, X. (2012). Urbanization and/or rural industrialization in China. *Regional Science and Urban Economics*, 42(1–2), 126–134. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2011.08.003>

- Tasrif, E., Huda, Y., Rianda, P., & Putra, P. A. (2023). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMK. *Journal of Research and Investigation in Education*, 53–57. <https://doi.org/10.37034/residu.v1i2.146>
- Utami, T. S., Santi, D., & Suparman, A. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas Xi Smk Negeri 02 Manokwari (Studi Pada Materi Pokok Konsep Laju Reaksi). *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.30862/accej.v1i1.45>
- Wibowo, H. (2012). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran* (I. Wandhi (ed.)). Puri Cipta Media.
- Widiyaningrum, P., Lisdiana, L., & Setiati, N. (2021). Pemberdayaan Warga Perumahan Bukit Sukorejo Gunungpati Semarang Melalui Pertanian Vertikultur di Pekarangan Rumah. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(3), 504–511. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i3.6743>
- Yusnita Fitrianna, A., Siliwangi, I., Terusan Jenderal Sudirman, J., & Barat, J. (2022). Meningkatkan motivasi belajar kelas XI di smk dengan menggunakan model problem based learning. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(5), 1359–1368. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i5.1359-1368>